

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan impian dari pasangan menikah yang dapat memperkuat cinta suami istri. Kehadiran anak tentu saja diinginkan untuk menjadi penerus keturunan. Setiap pasangan tentu berharap kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga memiliki kondisi yang normal secara fisik dan mental. Lestari (2016:37) menjelaskan kehadiran anak menjadi impian bagi pasangan suami istri, sehingga akan berusaha memberikan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan anak. Orang tua akan menginginkan dapat melihat anak yang dimiliki tumbuh dan berkembang mulai dari bayi hingga beranjak dewasa.

Setiap orang tua ingin anak-anak yang dimiliki memiliki tumbuh kembang yang baik. Bagi orang tua, membesarkan anak membutuhkan perjuangan yang tidak mudah terutama ketika kondisi anak yang dilahirkan tidak normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang keadaannya berbeda dengan anak pada umumnya karena kelainan. Sebagaimana penelitian Ariyati dan Astuti (2017) bahwa anak dengan tumbuh kembang baik merupakan anugerah bagi orang tua. Apabila anak yang didapatkan tidak normal maka akan dianggap sebagai ujian, cobaan bahkan beban sehingga butuh perjuangan dalam membesarkan anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan seperti tuna netra, kemampuan sosial, kelainan bicara, hiperaktif, cacat mental, tuli, *down syndrome*, kesulitan belajar, dan lain-lain (Hasugian *et al.*, 2019). Keterbatasan anak berkebutuhan khusus selayaknya tidak menutup adanya peluang yang sama seperti anak-anak lain untuk

memperoleh pendidikan (Jaya *et al.*, 2018). Anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan dan gangguan dalam tumbuh kembang sehingga memerlukan penanganan khusus.

Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus akan menghadapi berbagai tantangan. Mangunsong menjelaskan, orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan menghadapi situasi dan dinamika yang lebih menantang. Selain harus menerima keberadaan anaknya, orang tua juga harus menghadapi penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus harus diasuh oleh orang tua yang memberikan teladan dan menunjukkan kasih sayang yang tulus. Setiap anak berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama atau bahkan lebih dari anak lainnya. Menurut Hasugian *et al.* (2019) anak berkebutuhan khusus perlu diberi peluang dalam mengembangkan minat dan bakat secara optimal. Minat dan bakat yang dikembangkan akan menyebabkan anak berkebutuhan khusus lebih kreatif dan optimis dalam menjalani hidup. Anak berkebutuhan khusus perlu dibekali dengan keterampilan sehingga mandiri dan memberikan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Orang tua akan mengalami kekecewaan dan kesedihan ketika menemukan diri mereka dalam situasi yang tidak terduga karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua akan berusaha untuk mengecilkan keadaan yang dihadapi anak-anak. Orang tua akan mengalami emosi seperti sedih, marah, dan menyalahkan diri sendiri. Whittingham (2013) menjelaskan kehadiran anak berkebutuhan khusus yang tidak

sesuai dengan impian dapat menyebabkan orang tua merasakan stres, cemas, bahkan depresi. Orang tua secara emosional akan merasa sedih sehingga terjadi penolakan terhadap kondisi anak. Perawatan dan pengasuhan terhadap anak dengan kebutuhan khusus memerlukan tenaga dan perhatian secara intensif daripada pengasuhan pada anak-anak yang normal.

Ariyati dan Astuti (2017), menjelaskan bahwa kurangnya perhatian khusus dari orang tua akan menyebabkan anak berkebutuhan khusus kehilangan rasa percaya diri. Anak berkebutuhan khusus yang kurang percaya diri memiliki kecenderungan untuk menghindari situasi sosial dan sulit menyesuaikan diri. Orang tua berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuannya. Orang tua harus menentukan tindakan terbaik untuk perkembangan dan potensi anak-anak.

Potensi dan tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik apabila anak merasa diterima oleh orang tuanya (Ariyati dan Astuti, 2017). Penerimaan diri tercermin dari adanya atensi yang diberikan orang tua akan pemenuhan kebutuhan dan keinginan anak. Orang tua akan memberikan kasih sayang dan kehangatan terhadap anak-anak. Handayani dan Munawar (2015) menyatakan bahwa stimulan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak, terutama orang tua diperlukan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak. Ariyati dan Astuti (2017) menyatakan bahwa menerima kehadiran anak adalah perwujudan yang asli cinta orang tua kepada anak. Orang tua akan menerima kondisi anak secara keseluruhan meskipun anak memiliki kekurangan.

Berdasarkan artikel yang diperoleh dari situs Republika (2018), orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih belum sepenuhnya memiliki penerimaan diri terhadap kekurangan yang dimiliki anak. Bahkan saat ini, orang tua dari anak berkebutuhan khusus masih malu menyekolahkan anaknya. Demikian isi website CNN Indonesia (2017) juga menunjukkan di masyarakat Indonesia masih menganggap anak berkebutuhan khusus merupakan aib. Orang tua menjadi menolak terhadap kondisi tidak normal yang dimiliki anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kandel dan Merrick (2007) menunjukkan orang tua yang memiliki penerimaan diri akan memiliki keyakinan dasar pada potensi anak apapun kecacatannya. Orang tua akan mencari solusi masalah yang dihadapi dalam pengasuhan anak dan cara untuk membantu tumbuh kembang anak. Orang tua akan mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki untuk mencari solusi alternatif bagi kemajuan anak. Orang tua bersedia mendengarkan masukan orang lain baik kerabat maupun para profesional. Aydin dan Yamac (2014) menjelaskan bagaimana menerima kondisi mereka sebagai anak berkebutuhan khusus dapat membuat mereka merasa tertekan. Hasil penolakan karena tidak mendapatkan kondisi anak yang khas. Oleh karena itu, orang tua anak berkebutuhan khusus harus memiliki penerimaan diri yang mendasar agar mampu menerima keadaan dan menyayangi anaknya tanpa syarat agar dapat membimbingnya secara efektif. (Lestari,2017).

Penerimaan diri adalah mekanisme psikologis yang memungkinkan orang menerima kekurangan atau keadaan yang tidak diinginkan. Orang dengan konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian yang kuat dan sehat. (Pramono dan Astuti, 2017). Orang tua yang memiliki penerimaan diri tidak akan menganggap anaknya

sebagai sesuatu yang merugikan. Orang tua tetap akan memberi kasih sayang dan perhatian sepenuhnya pada anak. Setiap anak pada dasarnya tentu berharap bahwa dirinya dapat diterima oleh orang tuanya. Rasa senang akan dimiliki anak apabila mendapatkan pengakuan serta kasih sayang dari orang tua.

Memahami kondisi anak sebagaimana adanya memungkinkan orang tua untuk menerima kebutuhan khusus mereka sendiri maupun anak-anak mereka yang memiliki kelainan atau kebutuhan lainnya. Keuntungan dan kerugian, baik dan negatif. Orang tua biasanya akan memahami situasi anak saat ini. Misalnya, impulsif, kesulitan berkomunikasi, hiperaktif, kurang perhatian, dan sebagainya. (Pancawati et al., 2013).

Tidak diragukan lagi signifikan dan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah penerimaan orang tua terhadap diri mereka sendiri. Dalam kehidupan seorang anak, keluarga dan orang tuanya merupakan skala sosial terkecil. Akibatnya orang tua dan keluarga yang bersikukuh tidak bisa menerima keadaan anaknya akan merugikan anak tersebut. Akibatnya, anak akan merasa ditinggalkan. (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 15 Mei 2019 pada orang tua yang menyekolahkan anaknya pada salah satu SLB di Kota Kediri menunjukkan orang tua yang belum sepenuhnya menerima kondisi anak yang tidak normal. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua berinisial MN dapat diketahui muncul rasa tidak percaya diri ketika anaknya memiliki kondisi tidak normal. Timbul rasa bingung terhadap apa yang harus dilakukan baik dalam pengasuhan maupun pendidikan anak. Orang tua merasa bersalah dan menganggap kondisi anak yang tidak normal terjadi karena kelalaian yang dilakukan selama proses kehamilan.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua berinisial SC yang mengaku ingin anaknya tumbuh normal. Pada saat anak lahir dalam kondisi tidak normal, timbul rasa ketidakpercayaan dan merasa malu baik terhadap keluarga maupun masyarakat. Kesedihan dirasakan ketika anak yang dilahirkan memiliki kondisi tidak normal karena masyarakat sekitar masih menganggap sebagai suatu aib.

Berdasarkan temuan wawancara yang mereka lakukan, peneliti menemukan artikel di Detik News dan Radar Kediri yang mengklaim masih ada anak berkebutuhan khusus yang ditinggal orang tuanya. (Dwi Andika, 2021) bahwa ada seorang kakek yang tega memperkosa anak berkebutuhan khusus dikarenakan kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus.

Agar orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, dukungan sosial di lingkungan terdekatnya sangat diperlukan. (Kania dan Yanuvianti, 2018). Dukungan sosial bagi orang tua dapat berasal dari teman, keluarga, tetangga, atau masyarakat setempat. Hubungan sosial yang mengungkapkan perasaan disayangi, dihargai, dan dapat mengandalkan orang lain dalam keadaan sulit disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial adalah sumber daya psikologis yang tidak hanya meningkatkan kesehatan psikologis, namun juga mempromosikan perilaku positif.

Saat orang tua merasa memperoleh dukungan sosial maka akan mendorong pola pengasuhan yang lebih positif. Pengasuhan yang positif akan penuh kehangatan, kasih sayang, perhatian bahkan ketika mengalami hambatan (Taylor *et al*, 2015). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya orang tua untuk

mengatasi tekanan karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial memungkinkan individu untuk dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial membantu orang tua beradaptasi terhadap kondisi yang dialami anaknya yang berbeda dengan anak pada umumnya (Meral dan Cavkaytar, 2012).

Dukungan sosial dapat bersifat psikologis, praktis, materialistis, atau pendidikan. Dukungan sosial bermanfaat bagi kesejahteraan moral dan fisik individu. (Ikiz dan Cakar, 2010). Orang yang mendapat dukungan sosial akan merasa tenteram dan mendapat bantuan berupa ilham. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan merasa yakin dengan keputusan pengasuhannya sebagai hasil dari dukungan sosial. Orang tua yang mendapat dukungan sosial akan merasa percaya diri dan mampu mencintai anaknya tanpa syarat. Perhatian orang tua dengan merencanakan masa depan anak sehingga membantu tumbuh kembang anak di masa depan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti dalam bentuk informasi akan membantu orang tua memahami kebutuhan anak.

Dukungan sosial sangat penting untuk membantu orang tua dari anak berkebutuhan khusus lebih menerima dirinya sendiri. Penerimaan atas segala kelebihan dan kekurangan hidup dimudahkan dengan adanya dukungan sosial.

Penjelasan dari permasalahan tersebut di atas menggugah minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul yang dimaksud. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Kediri."

B. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan dikaji sesuai latar belakang yang dikemukakan yaitu adakah pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri.

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini baik teoritis serta praktis adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan menyajikan data empiris tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Dan dapat bermanfaat sebagai sumber ilmu dan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya mengenai pentingnya memberikan dukungan sosial kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial akan meningkatkan penerimaan diri orang tua, membantu perkembangan anak.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah:

Penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) tentang hubungan penerimaan diri dengan dukungan sosial pada ibu anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial pada ibu berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. Sampel terdiri dari 15 ibu, dan Korelasi Spearman digunakan untuk analisis data. Menurut penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri ibu dengan dukungan sosial. Penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) karena berbagi kesamaan dengan penelitian saat ini dalam menguji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua. Lokasi penelitian membuat perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri untuk anak berkebutuhan khusus digunakan untuk penelitian ini. Perbedaan lainnya penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) meneliti tentang hubungan sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh.

Penelitian selanjutnya adalah Rusdiana (2018) yang melihat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga di Samarinda orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data korelasi product moment Pearson digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian dari 55 orang tua anak berkebutuhan khusus. Menurut temuan penelitian, dukungan keluarga memiliki hubungan yang menguntungkan dan signifikan dengan orang tua di Samarinda yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa menerima diri sendiri. Penelitian Rusdiana (2018) relevan karena mereka memiliki minat penelitian yang tumpang tindih dalam pengaruh

sosial penerimaan diri orang tua. Lokasi penelitian membuat perbedaan dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri digunakan untuk penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah meneliti tingkat signifikansi hubungan tersebut. Sejauh mana dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri saat ini sedang dipelajari.

Penelitian selanjutnya adalah Twistiandayani dan Handika (2015) yang melihat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga pada ibu dari anak autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu dari anak autis. Uji Mann Whitney digunakan untuk menganalisis data setelah penelitian menggunakan sampel sebanyak 40 responden. Menurut temuan penelitian, penerimaan diri dan dukungan keluarga untuk orang tua anak autis berkorelasi secara signifikan. Penelitian Twistiandayani dan Handika (2015) karena melihat dampak dukungan sosial terhadap perasaan penerimaan diri orang tua saat membesarkan anak berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian menentukan bagaimana sampel digunakan dalam berbagai penelitian, yang membuat penelitian menjadi bervariasi. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri digunakan untuk penelitian ini.